

## PBAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah seringkali berfokus pada proses belajar teknik cabang olahraga, para siswa diarahkan mampu melakukan teknik gerak dengan benar dan juga hanya diberikan pengetahuan mengenai cabang olahraga tersebut namun kurang diberikan penanaman mengenai aspek afektif yang tersirat di dalamnya. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan jasmani seperti yang tertuang dalam Kemendikbud (2010, dalam Rochman, 2013, hlm. 2) bahwa :

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penjelasan Kemendikbud tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Bucher (dalam Suherman, 2009, hlm. 7) bahwa : ‘empat kategori tujuan pendidikan jasmani : (1) Perkembangan fisik; (2) Perkembangan gerak; (3) Perkembangan mental; dan (4) Perkembangan sosial’.

Berdasarkan hal tersebut sudah sangat jelas bahwa tujuan pendidikan jasmani tidak hanya untuk meningkatkan kualitas peserta didik secara aspek psikomotor atau gerak raganya saja, melainkan mampu meningkatkan kemampuan kognisi, dan afektif atau sikap siswa.

Aspek afektif sendiri erat kaitannya dengan nilai moral di kehidupan sehari-hari baik secara personal ataupun secara sosial. Sehingga kurangnya penanaman aspek afektif dapat menimbulkan rendahnya nilai moral (degradasi moral) peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ke depannya.

Fakta dilapangan yang mengindikasikan terjadinya penurunan moral generasi penerus bangsa saat ini yaitu rendahnya *self-efficacy* siswa seperti banyaknya siswa

yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, sama halnya ketika teman sendiri memberikan penjelasan banyak siswa yang mengacuhkan dan tidak adanya sikap saling menghargai sesama teman. Hal ini paling disoroti dalam rendahnya *self-efficacy* siswa adalah banyaknya kasus tauran antar pelajar dan kasus kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru.

Berdasarkan situs [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com) mengenai beberapa contoh kekerasan terhadap guru yang terjadi di dunia pendidikan diantaranya penikaman yang terjadi di Kelurahan Soak Baru, Kecamatan Sekayu, pada hari Selasa 8 November 2016 lalu yang dilakukan siswa SMP-IT Al Karim Noer terhadap gurunya sendiri dengan menggunakan pisau sebanyak 13 kali yang berawal dari ketidakpuasan pelaku ketika guru tersebut menegurnya yang baru masuk kelas setelah tiga minggu lamanya tidak masuk sekolah tanpa alasan. Hal hampir serupa terjadi di Makasar, dimana terjadi aksi pemukulan yang dilakukan oleh siswa dan orangtuanya terhadap guru di SMK Negeri 2 Makasar. Berbeda lagi di Kabupaten Bengkulu Utara (BU). Di SMP Negeri 3 Kerkap di Desa Tanjung Putus Kecamatan Kerkap. Seorang guru harus menderita patah tulang hidung setelah ditinju oleh muridnya sendiri yang tak terima setelah ditegur lantaran berbuat kesalahan di ruang kelas.

Sementara itu hal yang paling menarik dalam dunia pendidikan saat ini adalah *self-efficacy* siswa. *Self-efficacy* ini merupakan upaya individu untuk mengatur dan meyakinkan diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Semakin efektif siswa dalam mengembangkan perencanaan strategi *self-efficacy* (*personal*), perilaku, dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa tersebut. Contoh siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu dia memiliki tujuan pribadi dalam belajarnya, misalkan dia ingin menjadi siswa terbaik di kelasnya. Tentunya dengan memiliki tujuan tersebut maka siswa mengatur strategi pengelolaan dirinya seperti memiliki inisiatif untuk belajar sendiri di luar sekolah, memiliki disiplin dan motivasi yang tinggi dalam belajar, mampu mengatasi masalah-masalah dalam belajar, mampu mengerjakan tugas dengan baik, dan sebagainya. Namun berdasarkan realita yang ada saat ini, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi tersebut masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut boleh jadi karena peran guru /pelatih masih melakukan pembelajaran yang menganut prinsip dikhotomi, yang memisahkan antara tubuh dan pikiran atau jiwa (jasmani dan rohani). Suherman (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa, “pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan dan penilaian penjas”. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani itu cenderung mengarah kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik, atau kemampuan jasmaniah saja. Mahendra (2010, hlm. 544) menambahkan bahwa jika pembelajaran pendidikan jasmani selalu memisahkan antara pendidikan tubuh dan pendidikan pikiran atau jiwa maka tidak akan pernah tercapai tujuan pendidikan jasmani yang sesungguhnya yaitu pengembangan manusia (utuh) pikiran-tubuh-jiwa (*mind-body-spirit*).

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotorik semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison.

Model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2003, hlm. 26), terdapat lima level yang menjadi tujuan, yaitu level I bertujuan agar peserta didik belajar empati, kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Level II adalah untuk mengembangkan motivasi internal dan ketertarikan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. pada level III, peserta didik dikuatkan untuk mengatur waktunya sendiri, merencanakan pembelajaran sendiri, dan untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dirinya sendiri. Level IV, mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu teman dan menjadi sensitif dan responsif, pada level V, peserta didik dikuatkan untuk mengimplementasikan pembelajaran mereka pada konteks yang berbeda.

Dalam mencapai level tersebut, model TPSR memiliki strategi yang harus dilakukan yaitu: 1) *Counseling time* (waktu bimbingan), waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk berkonsultasi apabila peserta didik mengalami kesulitan. 2) *Awareness talk*, kesempatan untuk mengingatkan murid tentang tanggung jawab mereka hari itu. 3) *The Lesson*, mengintegrasikan level ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 4) *Group meeting*, pertemuan singkat kelompok mendekati akhir dari kelas

sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana kelas berjalan dan bagaimana membuat perbaikan-perbaikan. 5) *Reflection time* menutup kelas dengan peserta didik melakukan evaluasi bagaimana tanggung jawab mereka secara personal dan secara sosial pada hari itu, (Hellison, 2003, hlm. 41-49).

Sebagai bukti efektifitas model TPSR telah dilakukan penelitian seperti yang dilaporkan oleh Escarti dkk. (2010, hlm. 387), melakukan penelitian terhadap 42 peserta didik yang berusia antara 11 dan 12 tahun di Spanyol, hasilnya memperlihatkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan instrumen mengajar yang efektif yang membantu guru untuk membentuk kelas dan mempromosikan pembelajaran perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian ini meneliti peningkatan *self efficacy* setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran model tradisional. Model tradisional bukan sebagai pembanding bagi model TPSR, melainkan sebagai kontrol untuk meyakinkan hasil

penelitian yang diperoleh. Karena menurut Hoffman (dalam Tinning, 2010, hlm. 44), pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Pembelajaran tradisional, pada intinya guru memaparkan apa yang harus dipelajari, kemudian guru atau murid mendemonstrasikan selanjutnya praktik bersama seluruh murid. Mosston (dalam Tinning, 2010, hlm. 23), menyebutnya *the Command style*, dengan karakteristik bahwa guru mengajar memiliki kontrol yang maksimal dalam penentuan keputusan, apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana mengevaluasinya. Sedangkan menurut Bilborough and Jones (dalam Tinning, 2010, hml. 64), pembelajaran yang berpusat pada guru disebut *direct method* biasanya dilakukan oleh guru baru dan untuk mengajarkan keterampilan fisik tertentu. Menurut Metzler (2000, hlm. 162) bahwa pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang ditandai dengan jelas oleh keputusan yang berpusat pada guru dan pola keterlibatan bagi peserta didik yang diarahkan guru. Menurut Hoffman (2010, hlm. 45) bahwa pembelajaran tradisional dalam mengajarkan pendidikan jasmani merupakan cara mengajarkan aktifitas fisik, namun demikian tujuan dari pendidikan jasmani meliputi banyak hal tidak sekedar mengembangkan keterampilan fisik.

Selain tanggung jawab, yang tidak kalah pentingnya harus dikembangkan guru dalam PBM adalah *self efficacy*. Bandura (dalam Feist and Feist, 2010, hlm. 212) *self*

*efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas tertentu, keyakinan akan mempengaruhi tindakan yang dipilih untuk dilakukan, dan berupaya sekuat tenaga agar mereka dapat bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan jika menghadapi kemunduran.

Secara teori menurut Bandura (1997, hlm. 79), *self efficacy* dibangun oleh empat sumber utama yaitu: 1) Pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman berhasil membangun keyakinan yang kuat dalam *self efficacy* seseorang. 2) Modeling sosial. *Self efficacy* meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara. 3) Persuasi sosial. Kata-kata atau persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. 4) Kondisi fisiologis dan emosi. Keadaan fisiologis dan emosi dari masing-masing orang menjadi bagian dalam menilai kekurangan, kekuatan, sifat mudah terluka hingga gangguan fungsi (khususnya berkaitan dengan kondisi fisik).

Kebugaran jasmani menjadi bagian penting bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk kondisi tubuh sebagai dasar untuk meningkatkan ketahanan, kemampuan olah tubuh, dan pencapaian terhadap pelaksanaan tugas dilapang. Sajoto (dalam Sidik, 2007, hlm. 51) mengatakan bahwa: "Kebugaran adalah salah satu persyaratan yang sangat diperlukan dalam usaha peningkatan prestasi seseorang bahkan dapat dikatakan sebagai keperluan yang mendasar". Begitu juga yang diungkapkan oleh Sajoto (dalam Sidik, 2007, hlm. 51) mengatakan bahwa : "Persiapan kebugaran fisik merupakan salah satu yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dari beberapa kasus penting sebagai unsur yang diperlukan dalam latihan untuk mencapai puncak penampilan. Kebugaran jasmani untuk usia 12 sampai 15 tahun bukan hanya dilihat dari kondisi fisik semata, tetapi dari mulai melihat dan tertarik untuk mau belajar serta mempunyai keinginan untuk melakukan olahraga termasuk pada kelompok yang mempunyai kebugaran jasmani yang tinggi.

Telah dilakukan penelitian oleh Escarti dkk. (2010, hlm. 390) bahwa melalui model TPSR guru belajar untuk menggunakan strategi mengajar yang diindikasikan dapat meningkatkan *self efficacy*, (dengan adanya pemodelan teman sebaya, memberikan keleluasaan berpendapat pada peserta didik, memberikan umpan balik bagi penampilan mereka, mendorong kemandirian dan memperkuat upaya mereka untuk

mencapai tujuan). Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan penelitian terhadap implementasi model TPSR yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berperan dalam membangun tingkat tanggung jawab personal dan sosial peserta didik, serta untuk mengetahui potensinya dalam meningkatkan *self efficacy*.

## 2. Rumusan Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan tentang penelitian yang akan dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dan *direct instruction* terhadap peningkatan *self-efficacy*?
- 2) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kebugaran jasmani?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan *direct instruction* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani tinggi?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan *direct instruction* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani rendah?

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusalah masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dan *direct instruction* terhadap peningkatan *self-efficacy*.
- 2) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kebugaran jasmani.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan *direct instruction* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani tinggi.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan *direct instruction* terhadap peningkatan *self-efficacy* pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani rendah.

## 4. Manfaat Penelitian

### 4.1. Manfaat dari segi Teori

Manfaat penelitian dari segi teori adalah mengaplikasikan teori mengenai model pembelajaran ke dalam ekstrakurikuler futsal untuk meningkatkan *self-efficacy*

### 4.2. Manfaat dari segi Praktik

- 1) Mengaplikasikan model pembelajaran *teching personal and social responsibility* dan model pembelajaran *direct instruction* pada ekstrakurikuler futsal
- 2) Dapat di aplikasikan langsung ke dalam sesi latihan baik pada latihan *passing* maupun pada latihan yang lainnya
- 3) Bertambahnya referensi model pembelajaran dan di kaitkan dengan kebugaran jasmani pada ekstrakurikuler futsal untuk dapat meningkatkan *self-efficacy*

## 5. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Untuk struktur organisasi tesis adalah

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis, kemudian pada

BAB II berisikan tentang Hakikat metode latihan, hakikat *motor ability*, hakikat bermain futsal, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kemudian

Bab III tentang metodologi penelitian berisikan tentang metode penelitian, desain penelitian, pelaksanaan penelitian, rencana program penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, validitas penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data.

Bab VI tentang pengolahan data di dalamnya membahas tentang data *pre-test* dan *post-test*, uji pra-syarat statistik, analisis varians factorial (ANOVA).

Bab V tentang hasil penelitian di dalamnya membahas tentang kesimpulan dan saran dan kemudian daftar pustaka serta lampiran.